

ANALISIS TINGKAT INVESTASI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Uswatun Khasanah, Rifki Khoirudin

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

Email: rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, PDRB, inflasi dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat investasi di Provinsi D.I. Yogyakarta. Data yang digunakan data sekunder dengan data cross-section terdiri dari 5 Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta dan data time series yaitu tahun 2006-2019. Estimasi data menggunakan model regresi data panel adalah Fixed Effect Model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat investasi. Secara parsial, variabel pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi di Provinsi D.I Yogyakarta. Variabel PDRB dan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat investasi. Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat investasi menjadi temuan yang menarik. Semakin tinggi tingkat pengangguran maka menguatkan atensi penanam modal untuk menanamkan modal di daerah.

Kata kunci: tingkat investasi; pengeluaran pemerintah; tenaga kerja; PDRB; inflasi; tingkat pengangguran terbuka

Abstract

This study aim to analyze government expenditure, labor, GRDP, inflation and the unemployment rate to the investment level in D.I Yogyakarta. The data used were secondary data with cross section, consisting of 5 district/city in D.I Yogyakarta and time since 2006-2009. The analysis tool used in estimating the panel data regression model is the Fixed Effect Model. The result showed that simultaneously all the independent variables affect to the investment level. Partially, government expenditure, labor and inflation variabel do not have a significant effect on the investment level in D.I Yogyakarta. GRDP variable and the unemployment rate have a positive and significant effect on the investment level. The effect of the unemployment rate on the investment level is an interesting finding. The higher of the open unemployment rate, the more investors are interested in investing in the regeions.

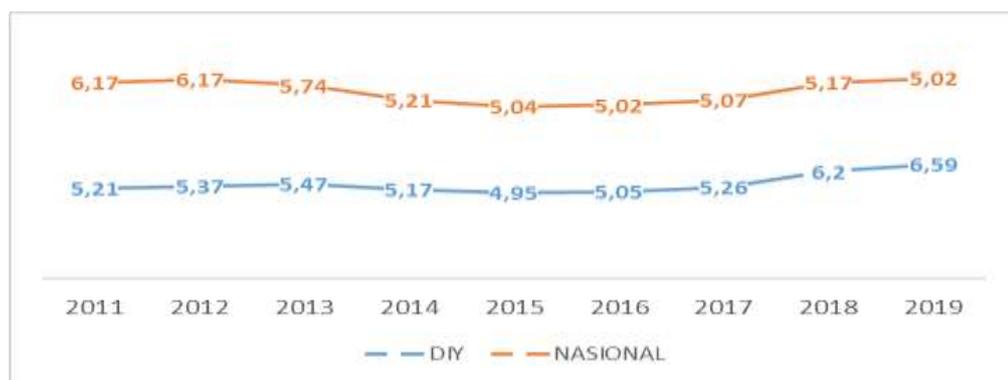
Keywords: investment level; government expenditure; labor; GRDP; Inflation; unemployment rate

How to cite:	Khasanah, U., Khoirudin, R., (2022) Analisis Tingkat Investasi Di Daerah Istimewa Yogyakarta (7) 3, http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v7i3.6541
E-ISSN:	2548-1398
Published by:	Ridwan Institute

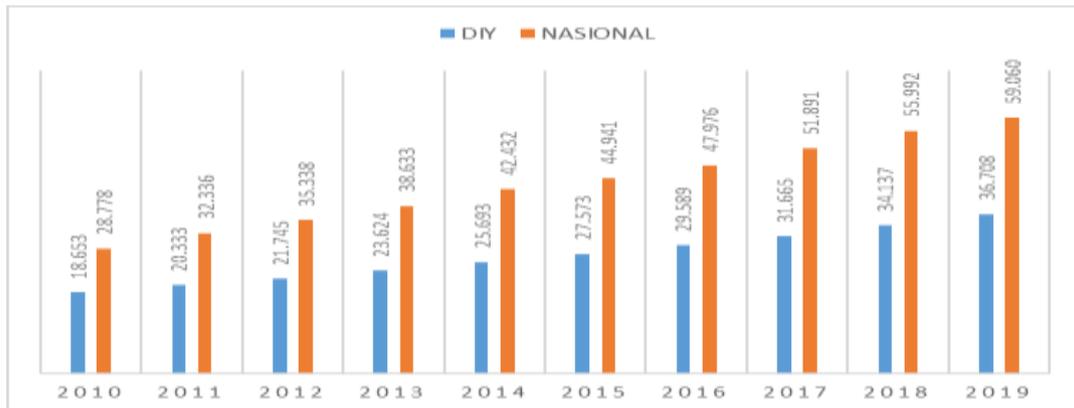
Pendahuluan

Investasi adalah penanaman modal atau uang yang di lakukan seseorang atau investor di berbagai bidang, yang di lakukan secara direct investment atau indirect investment guna mendapatkan keuntungan. Otonomi daerah yang diatur dalam undang-undang dijelaskan bahwa adanya otoritas pemerintah daerah dengan dilakukannya desentralisasi, untuk menata dan memelihara semua kegiatan yang berada di daerah. Investasi dan penanaman modal merupakan salah satu dari beberapa bidang yang wewenang kepengurusannya di serahkan kepada daerah, yang mana merupakan potensi bagi daerah untuk meningkatkan pendapatannya.

Adanya keistimewaaan yang dimiliki wilayah D.I. Yogyakarta tentunya memiliki pengaruh terhadap pembangunan wilayah, mulai dari pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, meminimalisir pengangguran, pengentasan kemiskinan yang dapat mencerminkan pencapaian kinerja pembangunan daerah. Selama tahun 2011-2019 perekonomian Provinsi DIY mencerminkan kinerja cukup baik. Pada periode tersebut pertumbuhan ekonomi melaju secara rata-rata sebesar 5,6 persen. Jika dibandingkan dengan capaian nasional pada periode yang sama, angka ini lebih tinggi 0,3 persen, dimana pertumbuhannya berada pada angka 5,3 persen. Laju perekonomian meningkat cukup pesat sebesar 2,6 persen selama periode tahun 2011-2013. Apabila dirata-rata pertumbuhan per tahunnya mencapai 1,3 persen. Kinerja mulai melandai pada periode 2014 hingga 2015 dimana ekonomi tumbuh hanya sebesar 5,18 persen. Sejak mengalami penurunan pada tahun 2015, kebangkitan laju PDRB D.I Yogyakarta mulai Nampak pada tahun 2016 menjadi 5,02 persen. Bahkan pertumbuhannya semakin pesat, dengan kenaikan 0,15 persen pada tahun 2018. Meskipun demikian, fluktuasi ekonomi tak terhindarkan pada tahun 2019, dimana kinerja perekonomian Kembali menurun paa titik awal kebangkitan yakni sebesar 5,02 persen.



Gambar 1
Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan D.I Yogyakarta dan Nasional Tahun 2011-2019
Sumber: BPS, diolah, 2021.



Gambar 2
PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Berlaku D.I Yogyakarta dan Nasional Tahun 2011-2019 (dalam Ribuan Rupiah)
Sumber: BPS, Diolah, 2021.

Selanjutnya untuk melihat perkembangan investasi di suatu wilayah dapat juga diukur dengan prestasi ekonomi daerah yaitu dari besarnya PDRB per kapita. Selama jangka waktu 2010-2019, kinerja PDRB per kapita provinsi ini cenderung mengangkasa, yang juga memberikan indikasi bahwa tingkat kesejahteraan masyarakatnya meningkat, meskipun posisinya sama dengan rata-rata nasional periode tersebut. Pada periode 2010, ada perbandingan sebesar 64,82 persen antara capaian PDRB perkapita DIY dan PDB nasional. Perbandingan ini mengecil menjadi 0,55 persen pada periode 2014, selanjutnya pada periode 2016 produk domestik regional bruto meningkat dari Rp. 27.573,47 menjadi Rp. 29.589,07. Meskipun kenaikannya tidak signifikan, hingga tahun 2019 PDRB per kapita DIY terus meningkat hingga ke titik tertinggi yakni Rp. 36.708. Dari sini dapat disimpulkan bahwa prestasi ekonomi DIY masih dibawah rata-rata provinsi. Pekerjaan rumah yang harus diselesaikan pemerintah daerah adalah meningkatkan prestasi ekonomi dimana tingginya laju pertumbuhan ekonomi, perluasan kesempatan kerja, pengurangan kemiskinan menjadi indikatornya sehingga tujuan akhir dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi dapat tercapai.

Investasi diyakini memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi. Beberapa penelitian menemukan adanya eksternalitas positif dari investasi yaitu meningkatkan produktivitas perusahaan. Investasi, khususnya investasi swasta biasanya berbentuk paket-paket sumber daya seperti modal, teknologi, kemampuan manajerial serta pemasaran (Baskoro, Hara, & Otsuji, 2019).

Investasi menjadi hal penting sebagai sarana penyalur efektivitas kebijakan fiskal yang dapat menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Kebijakan fiskal yang ekspansif dapat secara positif mempengaruhi investasi swasta yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi total (Akinlo & Oyeleke, 2018). Sebuah penelitian menemukan bahwa belanja modal pemerintah mampu menekan kenaikan investasi swasta di suatu wilayah (Bello, Nagwari, & Saulawa, 2012). Belanja modal yang dapat mendorong investasi swasta

antara lain dalam hal transportasi dan komunikasi, pertanian, Kesehatan, Pendidikan, konstruksi serta infrastruktur. Jika pemerintah melakukan pembangunan sesuai dengan proyek investasi para investor, tak terelakan jika investor akan tertarik (Njuru, Ombuki, Wawire, & Okeri, 2014).

Menurut (Utma, Siti Syafaatul dan Rakhman, 2019) telah menemukan adanya korelasi positif antara PDRB dan investasi asing langsung di Indonesia. Maka menjadi penting suatu wilayah memiliki PDRB tinggi yang menjadi cerminan baiknya kinerja wilayah tersebut.

Tenaga kerja dan pengangguran menjadi salah satu indikator kestabilan makro ekonomi suatu negara. Indonesia memiliki kelebihan tenaga kerja yang banyak yang secara tidak langsung menarik investor asing (Baskoro et al., 2019). Ada investor yang tertarik pada wilayah dengan banyaknya jumlah tenaga kerja (Strat, Davidescu, & Paul, 2015). Meskipun pengangguran yang tinggi dipandang buruk dalam perekonomian, namun ada pula investor yang tertarik pada hal tersebut (Blanchard, 2011).

Indikator makroekonomi lainnya yang dapat digunakan sebagai tolak ukur perekonomian adalah inflasi. Menurut (Chen & Desiderio, 2018) percaya bahwa bahkan inflasi yang sedang dan rendah merupakan sumber ketidakpastian yang penting dalam perekonomian. Selain itu, inflasi dan ketidakpastian mempengaruhi penggunaan factor-faktor produksi yang fleksibel. Sebuah riset menemukan bahwa pada tingkat inflasi dibawah 10 persen dampaknya akan positif terhadap investasi. Akan tetapi, jika tingkat inflasi sudah melampaui 10 persen maka dampaknya akan negatif terhadap investasi (Asab & Al-Tarawneh, 2018).

Hal diatas menjadi dasar untuk mendapati efek pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, PDRB, inflasi, tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat investasi di Daerah Istimewa Yogyakarta serta dan berbagai strategi yang dapat di lakukan pemerintah guna menarik investor agar menanamkan modalnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini data yang di gunakan adalah jenis data sekunder yang merupakan gabungan dari data time series dan data cross section. yaitu data yang dapat di peroleh dengan melakukan observasi cross section pada periode yang telah di tentukan. Data time series yakni periode 2006-2019 dan data cross section adalah 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang akan diteliti adalah: (1) data investasi yang dilihat dari tingkat investasi PMDN dan PMA (2) data pengeluaran pemerintah (3) data tenaga kerja (4) data PDRB (5) data inflasi dan (6) data pengangguran dapat dilihat dari tingkat pengangguran terbuka di D.I. Yogyakarta yang dipublikasikan oleh BPS Provinsi D.I. Yogyakarta dengan berbagai tahun publikasi.

Dalam penelitian ini digunakan regresi data panel. Panel merupakan salah satu karakteristik data dimana adanya dua jenis komposisi data yaitu data time series dan cross section. Perolehan data sejenis ini dengan melakukan pengamatan terhadap berbagai objek observasi cross section selama jangka waktu tertentu. Pengolahan regresi data panel menggunakan tiga pendekatan antara lain:

a. Common Effect

Pada pendekatan ini akan dilakukan estimasi dengan menggabungkan data time series dan cross section. Dapat dikatakan pendekatan ini merupakan pendekatan data panel konvensional. Metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel karena pendekatan ini menggabungkan kedua data saja dengan mengabaikan jarak yang ada antar waktu dan individu, sehingga metode OLS dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel. Asumsi yang digunakan adalah bahwa adanya kesamaan perilaku data antar individu dalam berbagai kurun waktu. Persamaan untuk common effect sebagai berikut (Gujarati, 2004):

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

b. Fixed Effect

Dasar pendekatan ini adalah dengan tidak mengabaikan adanya perbedaan perpotongan antara individu, akan tetapi ada kesamaan dalam perpotongan antar waktu (time invariant). Selain itu, dalam pendekatan ini diasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) antar individu dan antar waktu adalah tetap. Persamaan untuk fixed effect sebagai berikut (Gujarati, 2004) :

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it}$$

Pada pendekatan fixed effect, estimasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu tanpa pembobot (*no weighted*) atau Least Square Dummy Variabel (LSDV) dan dengan pembobot (*cross section weight*) atau General Least Square (GLS). Pembobotan ini dilakukan agar heterogenitas antar unit cross section berkurang. Jika tujuan penelitian adalah untuk melihat ada tidaknya perubahan perilaku data dari tiap-tiap variabel, maka pendekatan ini lebih tepat digunakan karena dapat lebih dinamis dalam menginterpretasikan data (Gujarati, 2004)

c. Random Effect

Syarat menggunakan pendekatan apabila degree of freedom berkurang yang menimbulkan berkurangnya efisiensi parameter. Dalam pendekatan ini diasumsikan data panel antar variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Asumsi lainnya adalah bahwa terdapat perbedaan intercept pada setiap individu dimana intercept adalah variabel random. Persamaan untuk random effect sebagai berikut (Gujarati, 2004)

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + u_{it}$$

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil estimasi dari ketiga pendekatan dalam membentuk data panel disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Common	Fixed	Random
X1	0.5511 (2.5510)	0.2060 (0.8757)	0.55020 (2.7743)
X2	-2.8505 (-2.0817)	-1.8137 (-1.3694)	-2.8487 (-2.2677)
X3	0.0840 (4.7284)	0.0536 (2.3203)	0.0840 (5.1510)
X4	-14732 (-2.0188)	17694 (0.1582)	-14728 (-2.1975)
X5	29261 (2.9088)	5555 (4.2472)	29302 (3.1733)
Cons	5257	-1052	5242
R ²	0.5326	0.6866	0.5325
Adjusted R ²	0.4960	0.5760	0.4960
F statistic	14.5856	6.2079	14.5815
Prob (F-statistic)	0.0000	0.0000	0.0000

Sumber: Data diolah, 2021

1. Penentuan Pendekatan Model Data Panel

a. Uji Chow

Uji chow atau chow test digunakan untuk menentukan pendekatan yang digunakan antara common effect atau fixed effect yang lebih baik . Hasil uji chow tersaji pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effect Test	Probabilitas
Cross-section F	0 .0091

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil probabilitas Cross- Section F sehingga H0 diterima. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah fixed effect model.

b. Uji Hausman

Uji chow atau chow test digunakan untuk menentukan pendekatan yang digunakan antara fixed effect atau random effect yang lebih baik. Jika nilai statistic hausman lebih besar dari nilai kritisnya, maka model yang digunakan adalah fixed effect. Hasil uji hausman tersaji pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Effect Test	Probabilitas
Cross-section Random	0 .0045

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan hasil tersebut hasil probabilitas Cross- Section random sehingga H0 diterima. Maka model yang sebaiknya digunakan adalah fixed effect model.

c. Uji Statistik

1. Uji Apriori

Uji apiori dilakukan dengan cara membandingkan variabel estimasi dan teori ekonomi yang didasarkan pada tanda koefisien. Adapun hasil uji apriori tersaji pada Tabel 4:

Tabel 4
Hasil Uji Apriori

Variabel	Hipotesis	Hasil	Kesimpulan
X1	(+)	(+)	Sesuai
X2	(+)	(-)	Tidak Sesuai
X3	(+)	(+)	Sesuai
X4	(-)	(+)	Tidak Sesuai
X5	(+)	(+)	Sesuai

Sumber : Data diolah, 2021

d. Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai F-statistik sebesar 6,2079 dan probabilitas F sebesar 0,000000. Maka dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pemerintah, tenaga kerja, PDRB, inflasi dan tingkat pembangunan terbuka secara bersama – sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi

e. Uji t

Dalam penelitian ini, keputusan signifikansi didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi (p-value) dengan degree of freedom 5%. Hasil uji apriori tersaji pada Tabel 5:

Tabel 5
Hasil Uji t

Variabel	Prob	Kesimpulan
X1	(0.3853)	Tidak Signifikan
X2	(0.1768)	Tidak

Variabel	Prob	Kesimpulan
X3	(0.0244)	Signifikan
X4	(0.8749)	Tidak Signifikan
X5	(0.0001)	Signifikan

Sumber: Data diolah, 2021.

Dari hasil diatas maka dapat ditulis persamaan regresi data panel *fixed effect model* pada penelitian ini sebagai berikut:

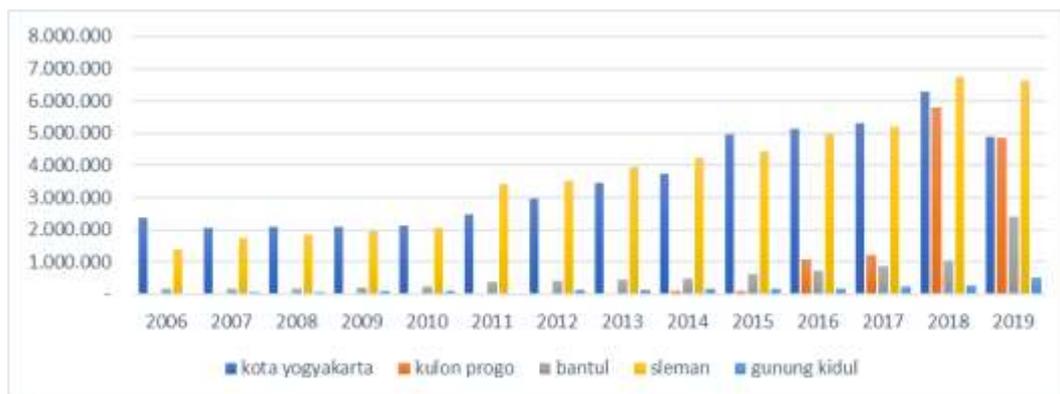
$$Y = -10523 + 0,2060X_1 - 1,8137X_2 + 0,0536X_3 + 1769X_4 + 5555X_5$$

- Y = tingkat investasi
- X1 = pengeluaran pemerintah
- X2 = tenaga kerja
- X3 = PDRB
- X4 = inflasi
- X5 = tingkat pengangguran terbuka

B. Pembahasan

Investasi merupakan salah satu komponen dalam pembentuk pendapatan serta memiliki multiplier efek yang besar bagi perekonomian. Begitu besarnya manfaat investasi menjadikan pemerintah terutama pemerintah daerah untuk mendorong masuknya investasi sebanyak-banyaknya guna membangun perekonomian daerah. Melalui investasi akan menciptakan peluang usaha yang menyerap tenaga kerja, mendorong terciptanya usaha-usaha kecil yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Iklm investasi di provinsi D.I Yogyakarta terus digenjot melalui diterbitkannya peraturan-peraturan daerah baik dalam lingkup kabupaten/kota maupun provinsi. Penerbitan peraturan ini guna mendukung laju investasi dan memberikan kemudahan-kemudahan bagi investor. Peraturan tersebut diantaranya peraturan daerah DIY No 13 tahun 2011 tentang retribusi perijinan tertentu, peraturan daerah DIY No 3 tahun 2014, Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 67 Tahun 2019 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan lain sebagainya. Hasil dari upaya-upaya yang dilakukan dapat dilihat dari perkembangan investasi pada setiap kabupaten/kota.



Gambar 4
Perkembangan Investasi Per Kabupaten/Kota Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2006-2019

Sumber: BPS, Diolah, 2021.

Gambar 4 menunjukkan perkembangan investasi kabupaten/kota di Provinsi D.I Yogyakarta selama periode penelitian tahun 2006-2019. Berdasarkan data tersebut menunjukkan adanya tren positif perkembangan investasi. Investasi terbesar terdapat di Kota Yogyakarta selama periode 2006-2018. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah investasinya sedikit menurun menjadi Rp. 4.871.665, dimana sebelumnya pada tahun 2018 sebesar Rp. 6.269.273 atau turun sebesar 28,69%.

Penurunan investasi pada tahun 2019 tidak hanya dialami oleh Kota Yogyakarta, akan tetapi Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman juga mengalaminya, secara berturut-turut 19,10% dan 1,45%. Berbanding tebalikk dengan ketiga wilayah tersebut, Kabupaten Bantul dan Gunung Kidul justru mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Kenaikan investasi Kabupaten Bantul sebesar 57,44% dan Kabupaten Gunung Kidul sebesar 48,91%.



Gambar 5
Perkembangan Investasi Per Sektor Provinsi D.I Yogyakarta Tahun 2006-2019

Sumber: BKPM, Diolah, 2021.

Perkembangan investasi kabupaten/kota sejalan dengan perkembangan investasi pada masing-masing sektor. Sektor primer yang terdiri dari tanaman pangan, perkebunan dan peternakan, perikanan dan pertambangan memiliki angka investasi yang paling kecil dibandingkan dengan sektor lainnya. Angka investasi pada sektor primer hanya Rp. 575.000.000 dan meningkat tajam pada tahun 2018 sebesar 94,25%. Sektor sekunder memiliki angka investasi terbesar kedua. Tren nya relatif meningkat dengan peningkatan terbesar pada tahun 2014 sebesar 38,89%.

Pada sektor sekunder terdiri dari berbagai industri antara lain industri makanan, tekstil, barang dari kulit dan alas kaki, kayu, kertas dan percetakan, karet dan plastik,

mineral non logam, logam dasar, mesin, elektronik, kendaraan bermotor, barang dari semen dan industri lainnya.

Investasi tertinggi berada pada sektor tersier, hingga mencapai angka tertinggi sebesar Rp. 2.108.443.885.386,29. Sektor ini terdiri dari konstruksi, perhotelan dan restoran, perdagangan dan reparasi, perumahan, Kawasan industri dan perkantoran, transportasi, Gudang dan komunikasi, listrik, gas dan air dan jasa lainnya. Investasi terbesar di sektor ini adalah pada perhotelan dan restoran. Hal sesuai dengan citra provinsi D.I Yogyakarta sebagai destinasi wisata dan budaya.

Pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap investasi adalah positif dan tidak signifikan. Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ernita, Amar, & Syofyan, 2013). Dalam menentukan jalannya perekonomian, pemerintah membutuhkan kebijakan fiskal, yakni salah satunya adalah pengeluaran pemerintah. Ketika pengeluaran pemerintah naik berarti pemerintah ingin menggenjot perekonomian.

Hasil penelitian ini senada dengan penelitian (Akinlo & Oyeleke, 2018) bahwa pengeluaran pemerintah berhubungan positif dan tidak significant terhadap investasi swasta dalam jangka panjang. Secara umum belanja pemerintah dibagi menjadi dua yaitu belanja pegawai dan belanja modal. Perbandingan pengeluaran pemerintah daerah lebih condong penggunaannya untuk belanja pegawai daripada belanja modal. Hal ini menyiratkan bahwa besarnya pengeluaran pemerintah daerah masih bersifat jangka pendek dan konsumsi, sehingga belum dapat menarik investor masuk. Selain pengeluaran pemerintah, kemudahan birokrasi perijinan turut mempengaruhi keputusan investor. Belanja modal yang dilakukan pemerintah untuk pembangunan jalan, infrastruktur serta sarana dan prasarana lainnya diharapkan dapat menarik investor untuk menciptakan peluang usaha.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Bello et al., 2012), bahwa investasi swasta hanya dapat meningkat jika pemerintah melakukan belanja modal dalam bidang transportasi dan komunikasi, pertanian, Kesehatan, Pendidikan, konstruksi dan infrastruktur.

Pengaruh tenaga kerja terhadap investasi adalah negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zainuddin, 2009) bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Pertambahan jumlah penduduk akan menyebabkan bertambahnya tenaga kerja. Tenaga kerja dengan usia produktif dianggap memiliki tingkat produktivitas tinggi yang diharapkan dapat menghasilkan keuntungan lebih besar.

Berdasarkan data ketenagakerjaan kabupaten/kota di provinsi D.I Yogyakarta total angkatan kerja yang bekerja sebagai karyawan lebih sedikit dibandingkan dengan total angkatan kerja yang berusaha sendiri, pekerja sendiri dan pekerja tak dibayar. Artinya meskipun jumlah tenaga kerja banyak namun tidak sebesar keinginannya untuk bekerja dengan orang lain atau sebagai karyawan suatu perusahaan.

Pengaruh PRDB terhadap investasi adalah positif dan signifikan. Hasil ini sesuai dengan dengan fungsi investasi dan fungsi pendapatan dimana keduanya saling

berkaitan. Meningkatnya pendapatan suatu daerah atau PDRB memiliki arti bahwa terjadi peningkatan permintaan atas barang-barang dan jasa, yang selanjutnya perlu adanya tambahan aktivitas produksi untuk menghasilkan lebih banyak barang-barang dan jasa tersebut. Ini menandakan perlu adanya suntikan modal yang sudah tersedia dengan suntikan proyek investasi. Dengan demikian, tingkat pendapatan yang meningkat akan menyebabkan peningkatan pada jumlah proyek investasi yang dikerjakan oleh masyarakat (Todaro, 2002).

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Utma, Siti Syafaatul dan Rakhman, 2019) menemukan adanya hubungan positif antara PDRB dan investasi. PDRB dapat mencerminkan hasil produksi yang dihasilkan oleh seluruh sektor, pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian di suatu daerah. Besaran PDRB menggambarkan besaran pendapatan masyarakat yang selanjutnya meningkatkan daya beli masyarakat atas barang dan jasa. Tingginya konsumsi masyarakat akan menambah peluang investasi sebab dengan demikian perolehan laba bagi penanam modal akan lebih besar.

Pengaruh inflasi terhadap investasi adalah positif dan tidak signifikan. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Anggraeni, 2009) dan (Kewal, 2012) yang menemukan pengaruh tidak signifikan antara inflasi terhadap investasi. Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi. Dimana besar kecilnya tingkat inflasi menunjukkan kestabilan perekonomian. Inflasi yang terlalu besar menunjukkan ketidakmampuan pemerintah dalam menstabilkan harga sehingga biaya-biaya akan melambung tinggi dan mengurangi keuntungan investor. Demikian pula, semakin kecil inflasi atau disebut juga deflasi menandakan kondisi perekonomian suatu wilayah buruk, rendahnya pendapatan dan daya beli masyarakat.

Inflasi kabupaten/kota di provinsi D.I Yogyakarta cenderung fluktuatif. Inflasi menjadi lebih fluktuatif dikarenakan pengaruh inflasi terhadap variabel makroekonomi cenderung lebih tinggi (Asab & Al-Tarawneh, 2018). Dimana pada tahun tertentu hingga mencapai 10 persen dan hingga berada dititik inflasi terendah sebesar 0,2 persen. Ketidakstabilan inilah yang menjadi penghambat bagi investor untuk tidak melakukan investasi.

Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap investasi adalah positif dan signifikan. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utma, Siti Syafaatul dan Rakhman, 2019) yang menjelaskan bahwa salah satu motif investasi dipengaruhi oleh faktor biaya. Biaya ini cenderung pada input variabel yang berupa biaya bahan baku dan biaya gaji. Tingkat pengangguran yang tinggi menandakan adanya penawaran jumlah tenaga kerja yang melimpah, sehingga tingkat gaji akan lebih rendah daripada wilayah yang jumlah penganggurannya rendah. Rendahnya biaya gaji ini akan mengurangi biaya dan secara langsung dapat meningkatkan laba bagi investor.

Kesimpulan

Pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi. Artinya pengeluaran yang dilakukan pemerintah belum efektif dapat mendorong penanaman modal di daerah. Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi. Artinya meskipun jumlah tenaga kerja besar namun tidak semua tenaga kerja bekerja pada perusahaan atau sebagai karyawan. Sebagian besar tenaga kerja lebih memilih untuk berusaha atau bekerja sendiri.

PDRB berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi. Semakin meningkat PDRB maka semakin meningkat tingkat investasi. Artinya PDRB yang mencerminkan pendapatan akan meningkatkan daya beli masyarakat yang akan menarik investor untuk menanamkan modal di daerah. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat investasi. Artinya bahwa besar kecilnya inflasi tidak akan berdampak pada minat investor untuk menanamkan modal di daerah.

Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat investasi. Artinya orang yang menganggur menandakan adanya excess supply of labor. Tingginya tingkat pengangguran berpengaruh pada rendahnya tingkat upah. Tingkat upah yang rendah inilah yang kemudian menarik minat investor

Dalam upaya meningkatkan investasi di D.I Yogyakarta pemerintah harus meningkatkan laju PDRB, sebagaimana sesuai dengan hasil penelitian bahwa PDRB yang tinggi menjadi faktor untuk menarik minat investor. Beberapa kebijakan fiscal dapat ditempuh untuk mendorong aktivitas ekonomi. Selain itu menjaga ketersediaan lapangan kerja akan turut membantu menciptakan iklim positif dalam investasi. Dimana pengangguran dan investasi memiliki keterkaitan yang kuat.

BIBLIOGRAFI

Akinlo, Taiwo, & Oyeleke, Olusola Joel. (2018). Effects of government expenditure on private investment in Nigerian Economy (1980–2016). *Emerging Economy Studies*, 4(2), 147–156. [Google Scholar](#)

Anggraeni, Arseptin Ari Nur. (2009). *Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai tukar, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perbankan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. [Google Scholar](#)

Asab, Noura Abu, & Al-Tarawneh, Alaaeddin. (2018). The Impact of Inflation on the Investment: The Non-Linear Nexus and Inflation Threshold in Jordan. *Modern Applied Science*, 12(12), 1844–1913. [Google Scholar](#)

Baskoro, Luhur Selo, Hara, Yonsuke, & Otsuji, Yoshihiro. (2019). Labor Productivity and Foreign Direct Investment in the Indonesian Manufacturing Sector. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–22. [Google Scholar](#)

Bello, Muhammad Zayyanu, Nagwari, Aminu Bello, & Saulawa, Mubarak Abdullahi. (2012). Crowding in or crowding out? Government spending and private

Analisis prevalensi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang telah menikah di Indonesia melalui pendekatan spasial

investment: The case of Nigeria. *European Scientific Journal*, 8(28). [Google Scholar](#)

Blanchard, O. (2011). *Macroeconomics*. Boston, Mass: Pearson Prentice Hall.

Chen, Siyan, & Desiderio, Saul. (2018). Computational evidence on the distributive properties of monetary policy. *Economics*, 12(1). [Google Scholar](#)

Ernita, Dewi, Amar, Syamsul, & Syofyan, Efrizal. (2013). Analisis pertumbuhan ekonomi, investasi, dan konsumsi di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2). [Google Scholar](#)

Gujarati, Damodar. (2004). *Basic Econometrics (Ekonometrika Dasar)*. Alih Bahasa Sumarno Zain. Jakarta: Penerbit Erlangga. [Google Scholar](#)

Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.

Njuru, Stephen G., Ombuki, Charles, Wawire, Nelson, & Okeri, Susan. (2014). *Impact of government expenditure on private investment in Kenya*. [Google Scholar](#)

Strat, Vasile Alecsandru, Davidescu, Adriana, & Paul, Andreea Maria. (2015). FDI and the unemployment-a causality analysis for the latest EU members. *Procedia Economics and Finance*, 23, 635–643. [Google Scholar](#)

Todaro, Michael P. (2002). *Pembangunan Ekonomi (Kesembilan)*. Jakarta.: Penerbit Erlangga.

Utma, Siti Syafaatul dan Rakhman, Arif. (2019). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Upah Minimum Provinsi, Dan Angkatan Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia Tahun 2013-2016 Effect Of Grdp, Minimum Provincially Wage, And Labor Force On Foreign Direct Investments In Indonesia 2013-20. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2).

Zainuddin, Muhammad. (2009). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi PMA di Batam. *JEJAK*, 2(2). [Google Scholar](#)

Copyright holder:

Uswatun Khasanah, Rifki Khoirudin (2022)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

